

Pengaruh NPL Dan LDR Terhadap Profitability Perusahaan Perbankan Dengan CAR Sebagai Mediasi

Silvia Chandrawati Susoni Basri¹, Elizabeth Sugiarto Dermawan²
^{1,2} Faculty of Economics and Business, Tarumanagara University Jakarta

Email address:

silviachandrawatisb@gmail.com

*Corresponding author

Abstract: This study aims to obtain empirical evidence regarding the effect of NPL and LDR on profitability through CAR as intervening variable. Profitability is proxied by ROA. Purposive sampling technique is used to collect data. This study uses data from 27 banking companies listed on the Indonesian Stock Exchange from 2018-2020 with total 81 data. The analysis technique used is path analysis and data are processed with SPSS 17. The result of data analysis found that NPL and LDR have negative insignificant effect on CAR. NPL indicates it has a negative significant effect on profitability. Meanwhile, LDR has a positive insignificant effect on profitability and CAR has a positive significant effect on profitability. Based on the result of path analysis, CAR cannot mediate the effect of NPL and LDR on profitability.

Key Words: NPL, LDR, CAR, Profitability (ROA).

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh NPL dan LDR terhadap profitabilitas melalui Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) sebagai variabel mediasi. Profitabilitas menggunakan ROA sebagai proksi. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memperoleh data. Penelitian menggunakan data 27 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2020 dengan total 81 data. Teknik analisis data yang digunakan adalah *path analysis* dan data diolah dengan program SPSS 17. Hasil analisis data menemukan bahwa NPL dan LDR berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap KPMM. NPL menunjukkan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas. Sementara, LDR memiliki pengaruh tidak signifikan positif terhadap profitabilitas dan KPMM memiliki pengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan hasil *path analysis*, KPMM tidak dapat memediasi pengaruh NPL dan LDR terhadap profitabilitas.

Kata Kunci: NPL, LDR, KPMM, Profitabilitas (ROA).

PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian merupakan hal yang sangat penting pada suatu negara. Perekonomian suatu negara memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mensejahterakan masyarakat. Kondisi perekonomian yang baik mengindikasikan bahwa

aktivitas ekonomi berjalan dengan baik. Kelancaran aktivitas ekonomi akan membuka peluang bagi masyarakat dan akan berdampak positif pada peningkatan penghasilan. Hal ini dapat mendorong masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Sebaliknya, kondisi perekonomian yang buruk akan menghambat aktivitas ekonomi pada suatu negara. Hal ini dapat menjadi ancaman bagi masyarakat.

Kondisi perekonomian suatu negara dapat dipengaruhi oleh banyak faktor baik yang dapat diprediksi maupun yang tidak dapat diprediksi. Kondisi perekonomian Indonesia mengalami tren penurunan sejak 2018. Bahkan pada tahun 2020, pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar -2,07 persen (Fadlli, 2021). Indonesia mengalami resesi ekonomi yang tentunya menimbulkan kerugian bagi berbagai pihak. Pendapatan masyarakat terus menurun, meningkatnya tingkat pengangguran, dan terhambatnya aktivitas ekonomi merupakan dampak dari perekonomian yang buruk. Selain itu, sistem ekonomi pada saat ini makin terintegrasi secara global yang menyebabkan saling terkaitnya kondisi perekonomian suatu negara dengan negara lainnya (Septiani & Lestari, 2016). Hal ini membuat kondisi perekonomian menjadi rentan terhadap perubahan.

Perbankan memiliki peran yang sangat besar dalam menggerakkan perekonomian nasional karena bank berperan di segala aktivitas perekonomian terutama pada saat terjadinya gejolak ekonomi. Berdasarkan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, salah satu fungsi utama perbankan adalah sebagai penghimpun dana dalam bentuk simpanan dan penyalur dana masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup rakyat (Dewi, 2014). Aktivitas ini dapat membantu negara dalam pemulihan ekonomi khususnya pada saat kondisi perekonomian menurun ataupun pada saat resesi. Bank dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dengan penyaluran kredit. Penyaluran kredit kepada berbagai pihak memiliki tujuan untuk menjaga aktivitas ekonomi pada suatu negara tetap berjalan sehingga dapat memperbaiki kondisi perekonomian.

Bank merupakan unit bisnis yang bertujuan untuk memperoleh laba. Namun aktivitas bisnis perusahaan perbankan memiliki risiko yang sangat besar. Potensi kerugian baik yang dapat diperkirakan maupun tidak dapat diperkirakan membuat perbankan perlu mempersiapkan untuk memitigasi risiko yang ada. Oleh karena itu, kinerja perbankan perlu diperhatikan karena bank memiliki peran yang sangat penting bagi perekonomian suatu negara. Sebagai penghimpun dana masyarakat, bank perlu mendapatkan kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dana masyarakat. Bank yang memiliki kesehatan finansial yang lebih baik akan mendapatkan kepercayaan yang lebih tinggi dari masyarakat.

Profitability merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja dan kesehatan finansial suatu bank. *Profitability* merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal perusahaan (Sartono, 2010). Tingkat *profitability* perusahaan perbankan dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. *Profitability* pada penelitian ini akan diukur dengan *Return on Asset (ROA)*. *Return on asset* merupakan rasio keuangan yang mencerminkan bagaimana perusahaan dapat memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya dengan baik untuk memperoleh keuntungan. Penelitian akan meneliti beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *profitability* perbankan seperti *Capital Adequacy ratio (CAR)*, *Non-Performing Loan (NPL)*, dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

Capital Adequacy ratio merupakan rasio yang dapat mencerminkan kemampuan bank dalam menghadapi risiko kerugian dari aktivitas bisnisnya dan kemampuan bank dalam mendanai kegiatan operasionalnya dari modal perusahaan (Sudiyatno *et al.*, 2019). Besarnya *capital adequacy ratio* sangatlah penting bagi perusahaan perbankan karena tingginya risiko aktivitas bisnis bank. Apabila *capital adequacy ratio* dibawah permodalan minimum yang diatur oleh Bank Indonesia, bank akan mengalami kesulitan untuk *survive* pada saat mengalami kerugian (Dewi, 2014). *Capital adequacy ratio* digunakan sebagai variabel mediasi pada pengaruh *non-performing loan* dan *loan to deposit ratio* terhadap *profitability* karena *capital adequacy ratio* merupakan salah satu faktor penentu berjalannya kegiatan operasional bank dalam menghimpun dan menyalurkan dana (Septiani & Lestari, 2016). Tingkat *capital adequacy ratio* yang baik dianggap dapat meminimalisir dampak risiko kredit dan risiko likuiditas yang terjadi karena bank memiliki modal yang cukup untuk mengatasi risiko tersebut.

Terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang telah meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *profitability* perusahaan perbankan, namun hasil yang diperoleh masih kurang konsisten. Hasil penelitian Swandewi & Purnawati (2021) serta Annor *et al.* (2020) menyatakan bahwa *NPL* berpengaruh signifikan negatif terhadap *CAR*. Hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian Choerudin *et al.* (2016) yang menemukan bahwa *NPL* berpengaruh signifikan positif terhadap *CAR*. Sudiyatno *et al.* (2019) serta Vu & Dang (2020) menyatakan bahwa *NPL* tidak berpengaruh signifikan terhadap *CAR* perusahaan perbankan.

Pengaruh signifikan positif antara *LDR* terhadap *CAR* ditemukan dalam penelitian Choerudin *et al.* (2016) dan Annor *et al.* (2020). Liyana & Indrayani (2020) menyatakan bahwa *LDR* berpengaruh signifikan negatif terhadap *CAR*, sedangkan penelitian Ariwidanta & Wiksuana (2018) mengungkapkan bahwa *LDR* tidak berpengaruh signifikan terhadap *CAR*.

Swandewi & Purnawati (2021), Choerudin *et al.* (2016), dan Yudha *et al.* (2017) menemukan bahwa *NPL* berpengaruh signifikan negatif terhadap *profitability*. Hasil tersebut tidak konsisten dengan penelitian Paleni *et al.* (2017) yang menemukan bahwa *NPL* berpengaruh positif signifikan terhadap *profitability*. Dewi (2014) serta Liyana & Indrayani (2020) menyatakan bahwa *NPL* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *profitability*.

Penelitian Paleni *et al.* (2017) dan Yudha *et al.* (2017) menemukan bahwa *LDR* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *profitability*. Sementara penelitian Ariwidanta & Wiksuana (2018) menyatakan adanya pengaruh signifikan positif antara *LDR* terhadap *profitability*. Selain itu, penelitian Liyana & Indrayani (2020) serta Choerudin *et al.* (2016) menyatakan bahwa *LDR* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *profitability*.

Yusuf & Surjaatmadja (2018) serta Swandewi & Purnawati (2021) menyatakan bahwa *CAR* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *profitability*. Hasil penelitian ini berbeda dari hasil penelitian Choerudin *et al.* (2016) dan Paleni *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa *CAR* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *profitability*. Sedangkan penelitian Dewi (2014) serta Silaban (2017) tidak menemukan adanya pengaruh signifikan antara *CAR* terhadap *profitability*.

Swandewi & Purnawati (2021) serta Liyana & Indrayani (2020) menyatakan bahwa *NPL* berpengaruh terhadap *profitability* dengan dimediasi oleh *CAR*. Sedangkan dalam

penelitian Choerudin *et al.* (2016) serta Ariwidanta & Wiksuana (2018) menemukan bahwa CAR tidak dapat memediasi pengaruh NPL terhadap *profitability*. Menurut Septiani & Lestari (2016) LDR berpengaruh terhadap *profitability* dengan dimediasi oleh CAR. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Choerudin *et al.* (2016) serta (Ariwidanta & Wiksuana, 2018).

KAJIAN TEORI

Resource Based View Theory. *Resource based view theory* adalah teori yang menjelaskan mengenai faktor dan mekanisme yang mendasari pengembangan perusahaan dalam mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Teori ini memiliki pandangan bahwa sumber daya perusahaan dan kemampuan dalam mengelolanya memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan kinerja dan kemampuan daya saing perusahaan (Doan *et al.*, 2020). Perusahaan yang memiliki sumber daya yang baik dan memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya akan meningkatkan kekuatan perusahaan. Kekuatan perusahaan ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan strategi untuk meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan dalam bersaing dengan kompetitor.

Perusahaan yang unggul dalam industrinya biasanya memiliki performa yang makin baik juga. Kinerja suatu perusahaan dapat diukur dengan *profitability*. Makin tinggi *profitability* suatu perusahaan mengindikasikan kinerja perusahaan yang makin baik dan perusahaan memiliki kemampuan yang makin baik dalam menghasilkan laba. Kinerja yang makin baik dapat mencerminkan keberhasilan suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya serta mampu mencapai keunggulan kompetitif perusahaan.

Anticipated Income Theory. *Anticipated income theory* pertama kali dikemukakan oleh H.V. Prochanow pada tahun 1944 dengan tujuan untuk memperluas penyaluran kredit di Amerika Serikat (Akani & Vivian, 2018). Teori ini dilatarbelakangi oleh rendahnya permintaan kredit kepada bank yang mengakibatkan tingginya likuiditas bank. *Anticipated income theory* menyatakan bahwa bank dapat memberikan penyaluran kredit jangka panjang dengan tujuan untuk mendapatkan pendapatan berupa bunga pinjaman dikemudian hari (Ramadanti & Meiranto, 2015). Teori ini mengharapkan perusahaan perbankan agar lebih agresif dalam penyaluran kredit sehingga kredit dapat dimanfaatkan sebagai sumber likuiditas perusahaan.

Keterbatasan yang terdapat dalam teori ini adalah risiko kredit. Tidak semua kredit yang disalurkan oleh bank berjalan dengan lancar. Terdapat banyak faktor yang menimbulkan kemungkinan terjadinya gagal bayar yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Hal ini tentunya juga berpengaruh pada likuiditas bank. Oleh karena itu, manajemen risiko pada perusahaan perbankan sangat diperlukan karena tingginya risiko aktivitas bisnis bank. Salah satu bentuk manajemen risiko bank adalah dengan memiliki cadangan modal yang cukup untuk menghadapi risiko-risiko yang ada seperti risiko kredit dan risiko likuiditas.

Profitability. Kieso *et al.* (2014) menyatakan “*profitability ratio is a ratio that measures the success or operation of a company for a certain period of time*”. *Profitability*

merupakan rasio keuangan perusahaan yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Ariwidanta & Wiksuana (2018). menyatakan salah satu tujuan utama kegiatan operasional adalah untuk memaksimalkan *profitability*. *Profitability* pada penelitian ini diproksikan dengan *return on asset*. Makin tinggi nilai *return on asset* perusahaan mencerminkan kinerja perusahaan yang makin baik. Kinerja perusahaan yang makin baik mengindikasikan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya dengan baik untuk memperoleh keuntungan. Nilai *return on asset* yang baik menurut ketentuan Bank Indonesia adalah 1,5 persen (Choerudin *et al.*, 2016).

Capital Adequacy Ratio. *Capital adequacy ratio* merupakan rasio yang membandingkan antara modal perusahaan dengan *Risk Weighted Asset (RWA)* atau Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Modal bank merupakan dana yang diinvestasikan dengan tujuan untuk membiayai kegiatan usaha dan untuk memenuhi peraturan yang ditetapkan oleh otoritas moneter yaitu menjaga stabilitas bank (Ariwidanta & Wiksuana, 2018). Nilai ATMR yang makin besar mencerminkan makin tinggi risiko penempatan aset perusahaan. *Capital adequacy ratio* dapat mencerminkan kemampuan bank dalam menghadapi risiko kerugian dan *capital adequacy ratio* diperlukan untuk menjaga stabilitas keuangan perusahaan perbankan (Sudiyatno *et al.*, 2019). *Capital adequacy ratio* dapat mengindikasikan kecukupan modal yang dimiliki bank dalam memenuhi kebutuhan operasional dan dalam menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko (Dewi, 2014). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 10/15/PBI/2008 tentang kewajiban penyediaan modal minimum, Bank diwajibkan memiliki modal minimum sebesar 8 persen dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Capital Adequacy Ratio memiliki hubungan positif terhadap *profitability* perusahaan. Makin tinggi *capital adequacy ratio* mengindikasikan semakin baik pula perusahaan dalam menghadapi *unexpected risk* (Ariwidanta & Wiksuana, 2018). Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menghimpun dananya dan kemudian bank dapat memanfaatkan dana tersebut untuk penyaluran kredit yang akan berdampak positif pada *profitability*. Rendahnya ATMR perusahaan akan meningkatkan nilai *capital adequacy ratio*. Makin kecil nilai ATMR maka makin kecil pula risiko yang dihadapi perusahaan. Makin kecil risiko perusahaan mencerminkan makin kecil juga risiko kerugian yang mungkin dihadapi perusahaan yang kemudian akan berpengaruh positif terhadap *profitability*. Menurut Dewi (2014) makin besar *capital adequacy ratio* maka makin besar pula kesempatan bank dalam menghasilkan laba karena dengan modal yang besar, manajemen akan lebih leluasa dalam menempatkan dananya ke dalam aktivitas investasi yang menguntungkan.

Non-Performing Loan. *Non-performing loan* merupakan rasio perbankan yang mencerminkan risiko kredit perusahaan yang merupakan kemungkinan kerugian yang dihadapi oleh perusahaan akibat kesulitan penyelesaian kredit (Liyana & Indrayani, 2020). Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.05/2014 tentang penyelenggaraan usaha perusahaan pembiayaan, kualitas suatu kredit dibagi menjadi lima kategori yaitu kredit lancar, kredit dalam perhatian khusus, kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. *Non-performing loan* merupakan

perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan. Kredit bermasalah terdiri dari kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet. Batas nilai maksimum *non-performing loan* yang wajar menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 adalah sebesar lima persen dari total kredit yang disalurkan (Dewi, 2014). Bank yang memiliki nilai *non-performing loan* dibawah lima persen akan memiliki potensi yang lebih baik dalam memaksimalkan potensi keuntungan.

Dewi (2014) menyatakan bahwa banyaknya kredit bermasalah akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan dan penggunaan modal perusahaan akan meningkat untuk mengatasi kerugian. Menurunnya modal perusahaan dapat menurunkan *capital adequacy ratio*. Tingginya kredit bermasalah mengindikasikan risiko kredit yang tinggi dan akan meningkatkan ATMR perusahaan. Makin tinggi ATMR perusahaan akan menurunkan *capital adequacy ratio*.

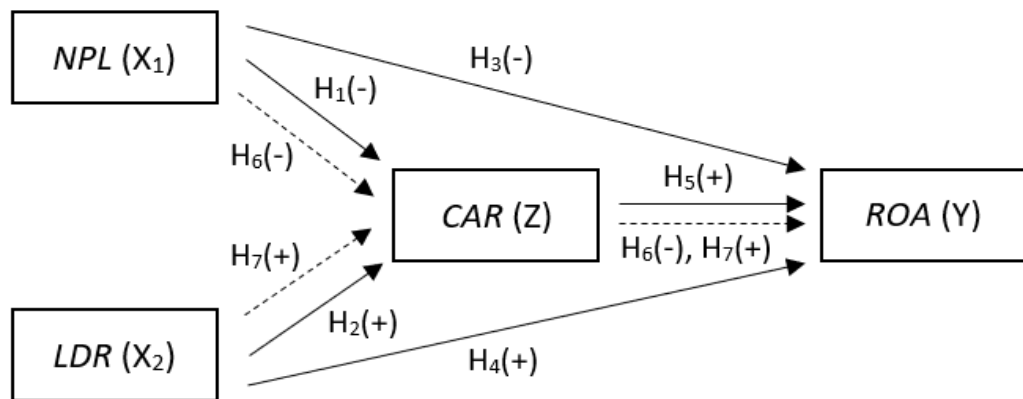
Menurut Liyana & Indrayani (2020) tingginya rasio *non-performing loan* membuat bank membutuhkan dana yang lebih banyak untuk mengatasi kerugian. Oleh karena itu, bank akan meningkatkan tingkat suku bunga dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan. Namun, tingginya suku bunga akan menyebabkan permintaan kredit menurun dan akan berpengaruh menurunkan *profitability*. Makin tinggi *non-performing loan* mencerminkan kredit bermasalah yang makin tinggi. Kredit bermasalah berarti perusahaan mendapatkan penundaan pembayaran kredit. Hal ini akan menurunkan kesempatan bank dalam memperoleh pendapatan bunga serta pengembalian nominal kredit. Selain itu, kredit yang macet akan menimbulkan beban kerugian dan kemudian akan berpengaruh negatif terhadap laba. Laba yang makin rendah akan menurunkan *return on asset* perusahaan (Dewi, 2014).

Loan to Deposit Ratio. *Loan to deposit ratio* merupakan salah satu rasio yang dapat menilai likuiditas perusahaan perbankan. Kemampuan bank dalam mengelola likuiditasnya dengan baik akan berdampak positif terhadap kepercayaan masyarakat (Ariwidanta & Wiksuana, 2018). *Loan to deposit ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan kemampuan. Yusuf & Surjaatmadja (2018) menyatakan *loan to deposit* adalah rasio likuiditas yang menggambarkan kemampuan bank dalam menyiapkan dana yang ditarik oleh deposan dengan mengandalkan kredit sebagai sumber likuiditas. *Loan to deposit ratio* merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga. Dana pihak ketiga merupakan dana yang dihimpun dari masyarakat yang terdiri dari simpanan giro, tabungan, dan deposito. Makin tinggi nilai *loan to deposit ratio* mencerminkan peningkatan pemberian kredit. Hal ini juga mencerminkan semakin banyak dana pihak ketiga yang disalurkan untuk pemberian kredit. Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/7/PBI/2013 menyatakan nilai *loan to deposit ratio* yang wajar dimiliki bank adalah berkisar dari 78 persen sampai 92 persen. Apabila nilai *loan to deposit ratio* lebih kecil dari 78 persen, bank dianggap kurang efektif dalam memanfaatkan dana yang telah dihimpun dari masyarakat dan kurangnya penyaluran kredit yang dilakukan. Apabila nilai *loan to deposit ratio* lebih besar dari 92 persen menunjukkan banyaknya dana yang disalurkan kepada masyarakat kurang diimbangi dengan perolehan dana yang dihimpun dari masyarakat.

Loan to deposit ratio memiliki hubungan positif terhadap *capital adequacy ratio*. *Loan to deposit ratio* yang makin tinggi menunjukkan volume penyaluran kredit yang

meningkat dan akan meningkatkan kemampuan bank untuk membayar pembiayaan dari dana yang dihimpun sehingga sumber pembiayaan bank tidak perlu menggunakan modal bank (Septiani & Lestari, 2016). Likuiditas merupakan kemampuan bank dalam membayar kewajiban lancar. Tingginya *loan to deposit ratio* mencerminkan pemanfaatan dana masyarakat yang makin baik untuk penyaluran kredit. Makin tinggi penyaluran kredit akan meningkatkan pendapatan bunga sehingga kemampuan untuk membayar kewajiban lancarnya juga meningkat. *Loan to deposit ratio* memiliki hubungan positif terhadap *profitability*. Makin tinggi *loan to deposit ratio* akan meningkatkan pendapatan bunga. Hal ini akan berdampak positif pada *profitability* perusahaan dengan asumsi penyaluran kredit bank berjalan efektif dan rendahnya tingkat kredit macet (Dewi, 2014).

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis. Kerangka pemikiran menggambarkan hubungan antar variabel yang digunakan dalam penelitian. **Gambar 1** menyajikan kerangka pemikiran penelitian ini.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Alternatif hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut.

Ha₁: *NPL* berpengaruh signifikan negatif terhadap *CAR*

Ha₂: *LDR* berpengaruh signifikan positif terhadap *CAR*

Ha₃: *NPL* berpengaruh signifikan negatif terhadap *profitability*

Ha₄: *LDR* berpengaruh signifikan positif terhadap *profitability*

Ha₅: *CAR* berpengaruh signifikan negatif terhadap *profitability*

Ha₆: *NPL* berpengaruh signifikan negatif terhadap *profitability* melalui *CAR*

Ha₇: *LDR* berpengaruh signifikan positif terhadap *profitability* melalui *CAR*

METODOLOGI

Populasi dan Sampel. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2020 merupakan populasi penelitian ini. Teknik pemilihan sampel yang akan digunakan dalam penelitian dipilih dengan *purposive sampling*. Kriteria data yang dipilih menjadi sampel adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut untuk periode 2018-2020 dan perusahaan memiliki laba positif selama periode 2018-2020. Terdapat 32 perusahaan perbankan yang memenuhi

kriteria data, kemudian di *outlier* menjadi 27 perusahaan dengan total 81 data pengamatan.

Identifikasi dan Pengukuran Variabel. Terdapat satu variabel dependen, dua variabel independen, dan satu variabel mediasi dalam penelitian ini. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *profitability* dengan *return on asset* sebagai proksi. Variabel independen yang digunakan adalah *non-performing loan* dan *loan to deposit ratio*. Variabel mediasi yang digunakan dalam penelitian adalah *capital adequacy ratio*.

Berdasarkan Swandewi & Purnawati (2021) *return on asset* dihitung dengan membagi *income before tax* dengan total aset yang dimiliki perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{Income before Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Berdasarkan Yudha *et al.* (2017) *loan to deposit ratio* dihitung dengan total kredit dibagi dengan total dana pihak ketiga. Variabel mediasi dalam penelitian ini adalah *capital adequacy ratio*.

$$CAR = \frac{\text{Capital}}{\text{Risk Weighted Assets}}$$

Dalam penelitian Swandewi & Purnawati (2021), *non-performing loan* dihitung dengan membagi *credit with collectability of 3-5* dengan total kredit yang diberikan. *Credit with collectability of 3-5* merupakan kredit bermasalah atau kredit dengan kategori kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet.

$$NPL = \frac{\text{Credit with collectability of 3 - 5}}{\text{Total Credit}}$$

Dalam penelitian Swandewi & Purnawati (2021), *capital adequacy ratio* dihitung dengan membagi *total capital* perusahaan dengan *Risk Weighted Asset (RWA)* perusahaan.

$$LDR = \frac{\text{Total Credit}}{\text{Total Third - party Funds}}$$

Teknik Pengumpulan Data. Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan yang terdapat di situs web perusahaan. Data kemudian diolah menggunakan aplikasi *SPSS 17*. Penelitian memiliki dua model persamaan regresi linear berganda yaitu sebagai berikut.

$$CAR = \alpha + \beta_1 NPL + \beta_2 LDR + \varepsilon \dots \dots \dots 1$$

$$ROA = \alpha + \beta_1 NPL + \beta_2 LDR + \beta_3 CAR + \varepsilon \dots \dots \dots 2$$

Keterangan :

| | |
|---------------------|---------------------------------|
| <i>ROA</i> | : <i>Return on Asset</i> |
| <i>CAR</i> | : <i>Capital Adequacy Ratio</i> |
| α | : Konstanta |
| $\beta_1 - \beta_4$ | : Koefisien Regresi |
| <i>NPL</i> | : <i>Non-Performing Loan</i> |
| <i>LDR</i> | : <i>Loan to Deposit Ratio</i> |
| ε | : <i>Error</i> |

HASIL PENELITIAN

Uji Statistik Deskriptif. Tabel 1 menunjukkan hasil uji statistik deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini. Data pengamatan yang digunakan untuk pengujian statistik deskriptif adalah 81 data. Terdapat empat variabel yang diteliti yaitu *profitability (ROA)* sebagai variabel dependen, *capital adequacy ratio (CAR)* sebagai variabel mediasi, serta *non-performing loan (NPL)* dan *loan to deposit ratio (LDR)* sebagai variabel independen.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

| | <i>N</i> | <i>Minimum</i> | <i>Maximum</i> | <i>Mean</i> | <i>Std. Deviation</i> |
|------------|----------|----------------|----------------|-------------|-----------------------|
| <i>ROA</i> | 81 | ,06 | 4,00 | 1,3928 | 1,10662 |
| <i>CAR</i> | 81 | 12,67 | 46,49 | 22,2223 | 6,22976 |
| <i>NPL</i> | 81 | ,00 | 7,83 | 3,0960 | 1,56132 |
| <i>LDR</i> | 81 | 39,33 | 113,50 | 83,2973 | 15,28184 |

Sumber: Data diolah dengan *SPSS Version 17*

Profitability (ROA) memiliki nilai minimum sebesar 0,06 dan nilai maksimum sebesar 4,00. Nilai rata-rata yang dimiliki variabel *profitability (ROA)* adalah sebesar 1,3928 dan nilai standar deviasi yang dimiliki adalah sebesar 1,10662. Nilai standar deviasi pada variabel *profitability (ROA)* lebih kecil dari pada nilai rata-rata variabel *profitability (ROA)* yang artinya data pada variabel *profitability (ROA)* tidak bervariasi.

Capital adequacy ratio (CAR) memiliki nilai minimum sebesar 12,67 dan nilai maksimum sebesar 46,49. Nilai rata-rata yang dimiliki variabel *capital adequacy ratio (CAR)* adalah sebesar 22,2223 dan nilai standar deviasi yang dimiliki adalah sebesar 6,22976. Nilai standar deviasi pada variabel *capital adequacy ratio (CAR)* lebih kecil dari pada nilai rata-rata variabel *capital adequacy ratio (CAR)* yang artinya data pada variabel *capital adequacy ratio (CAR)* tidak bervariasi.

Non-performing loan (NPL) memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 7,83. Nilai rata-rata yang dimiliki variabel *non-performing loan (NPL)* adalah sebesar 3,0960 dan nilai standar deviasi yang dimiliki adalah sebesar 1,56132. Nilai standar deviasi pada variabel *non-performing loan (NPL)* lebih kecil dari pada nilai rata-rata variabel *non-performing loan (NPL)* yang artinya data pada variabel *non-performing loan (NPL)* tidak bervariasi.

Loan to deposit ratio (LDR) memiliki nilai minimum sebesar 39,33 dan nilai maksimum sebesar 113,50. Nilai rata-rata yang dimiliki variabel *loan to deposit ratio (LDR)* adalah sebesar 83,2973 dan nilai standar deviasi yang dimiliki adalah sebesar 15,28184. Nilai standar deviasi pada variabel *loan to deposit ratio (LDR)* lebih kecil dari pada nilai rata-rata variabel *loan to deposit ratio (LDR)* yang artinya data pada variabel *loan to deposit ratio (LDR)* tidak bervariasi.

Uji Asumsi Klasik. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik pada model regresi penelitian. Terdapat empat asumsi klasik yang perlu dipenuhi oleh kedua model regresi penelitian yaitu data terdistribusi normal, tidak terdapat multikolinearitas, tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, dan tidak terdapat autokorelasi pada model regresi.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi telah memiliki data yang terdistribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov (K-S test)*. *Unstandardized Residual* pada model regresi pertama memiliki nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,079. *Unstandardized Residual* pada model regresi kedua menunjukkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,312. *Asymp. Sig (2-tailed)* pada kedua model regresi memiliki nilai lebih besar dari 0,05. Artinya, data pada kedua model regresi terdistribusi normal. **Tabel 2** menunjukkan hasil uji normalitas pada kedua model regresi.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

| | <i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i> |
|-------------------|-------------------------------|
| Model 1 (Y = CAR) | 0,498 |
| Model 2 (Y = ROA) | 10,488 |

Sumber: Data diolah SPSS Version 17

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel yang digunakan. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *VIF*. Hasil uji multikolinearitas pada kedua model regresi menunjukkan nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,1 dan nilai *VIF* yang lebih kecil dari 10 pada setiap variabel yang ada. Berdasarkan nilai *tolerance* dan *VIF* yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa kedua model regresi dalam penelitian tidak terdapat multikolinearitas atau tidak terdapat korelasi antara variabel independen yang digunakan. **Tabel 3** menunjukkan hasil uji multikolinearitas pada kedua model regresi.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

| | <i>Variable</i> | <i>Tolerance</i> | <i>VIF</i> |
|----------------------|-----------------|------------------|------------|
| Model 1 (Y = CAR) | NPL | 0,977 | 1,024 |
| | LDR | 0,977 | 1,024 |
| Model 2 (Y = ROA) | CAR | 0,987 | 1,013 |
| | NPL | 0,968 | 1,033 |
| | LDR | 0,975 | 1,026 |

Sumber: Data diolah SPSS Version 17

Uji Heteroskedastisitas yang dilakukan adalah uji *Spearman Rho. Asymp. Sig (2-tailed)* pada kedua model regresi memiliki nilai lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yang terdiri dari *capital adequacy ratio (CAR)*, *non-performing loan (NPL)* dan *loan to deposit ratio (LDR)* tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada kedua model regresi. **Tabel 4** menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas pada kedua model regresi.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

| | <i>Variable</i> | <i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i> |
|----------------------|-----------------|-------------------------------|
| Model 1 (Y = CAR) | NPL | 0,668 |
| | LDR | 0,476 |
| Model 2 (Y = ROA) | CAR | 0,440 |
| | NPL | 0,589 |
| | LDR | 0,717 |

Sumber: Data diolah SPSS Version 17

Uji autokorelasi yang digunakan adalah uji *Run Test. Unstandardized Residual* pada model regresi pertama memiliki nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,149. *Unstandardized Residual* pada model regresi kedua menunjukkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,057. *Asymp. Sig (2-tailed)* pada kedua model regresi memiliki nilai lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua model regresi tidak terjadi autokorelasi atau data residual pada kedua model regresi terjadi secara acak. Berdasarkan hasil seluruh uji asumsi klasik yang telah dilakukan, kedua model regresi dalam penelitian memenuhi asumsi dan layak digunakan. **Tabel 5** menunjukkan hasil uji autokorelasi pada kedua model regresi.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

| | <i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i> |
|-------------------|-------------------------------|
| Model 1 (Y = CAR) | 0,149 |
| Model 2 (Y = ROA) | 0,05 |

Sumber: Data diolah SPSS Version 17

Uji Statistik F. Uji anova atau uji F memiliki tujuan untuk mengetahui apakah variabel independen penelitian secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen penelitian. **Tabel 6** menunjukkan hasil uji statistik F pada kedua model regresi.

Tabel 6. Hasil Uji Statistik F

| | <i>F-Value</i> | <i>Sig.</i> |
|-------------------|----------------|-------------|
| Model 1 (Y = CAR) | 0,498 | 0,610 |
| Model 2 (Y = ROA) | 10,488 | 0,000 |

Sumber: Data diolah SPSS Version 17

Pada model regresi pertama, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,610 pada hasil uji F. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen *non-performing loan* dan *loan to deposit ratio* secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen *capital adequacy ratio*. Pada model regresi kedua, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 pada hasil uji F. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen *capital adequacy ratio*, *non-performing loan* dan *loan to deposit ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen *profitability*.

Uji Statistik t. Uji statistik t merupakan uji hipotesis yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Berikut merupakan hasil uji statistik t pada kedua model regresi. **Tabel 7** menyajikan hasil pengolahan data yang dilakukan.

Tabel 7. Hasil Uji Statistik t

| | <i>Variable</i> | <i>Unstandardized Coefficients</i> | | <i>Standardized Coefficients</i> | <i>t</i> | <i>Sig.</i> |
|-----------------------------|-----------------|------------------------------------|-------------------|----------------------------------|----------|-------------|
| | | <i>B</i> | <i>Std. Error</i> | <i>Beta</i> | | |
| Model 1 (Y = CAR) | (constant) | 24,877 | 3,969 | | 6,268 | ,000 |
| | NPL | -,389 | 0,454 | -,098 | -,857 | ,394 |
| | LDR | -,017 | 0,046 | -,043 | -,375 | ,709 |
| Model 2 (Y = ROA) | (constant) | ,820 | ,738 | | 1,111 | ,270 |
| | CAR | ,036 | ,017 | ,203 | 2,098 | ,039 |
| | NPL | -,342 | ,069 | -,483 | -4,946 | ,000 |
| | LDR | ,010 | ,007 | ,138 | 1,419 | ,160 |

Sumber: Data diolah dengan SPSS Version 17

Berdasarkan hasil pengolahan data, nilai konstanta (α) pada model regresi pertama adalah sebesar 24,887. Artinya, apabila variabel *non-performing loan* dan *loan to deposit ratio* memiliki nilai sama dengan nol maka nilai variabel *capital adequacy ratio* adalah sebesar 24,887.

Nilai koefisien β_1 pada model regresi pertama memiliki adalah sebesar -0,389. Artinya, apabila nilai variabel *non-performing loan* meningkat satu satuan maka nilai *capital adequacy ratio* akan menurun sebesar 0,389 dengan asumsi variabel *loan to deposit ratio* bernilai tetap atau konstan.

Nilai koefisien β_2 pada model regresi pertama memiliki adalah sebesar -0,017. Artinya, apabila nilai variabel *loan to deposit ratio* meningkat satu satuan maka nilai *capital adequacy ratio* akan menurun sebesar 0,017 dengan asumsi variabel *non-performing loan* bernilai tetap atau konstan.

Nilai konstanta (α) yang diperoleh pada model regresi kedua adalah sebesar 0,820. Artinya, apabila variabel *non-performing loan*, *loan to deposit ratio*, dan *capital adequacy ratio* memiliki nilai sama dengan nol maka nilai variabel *return on asset* adalah sebesar 0,820.

Nilai koefisien β_1 pada model regresi kedua memiliki adalah sebesar -0,342. Artinya, apabila nilai variabel *non-performing loan* meningkat satu satuan maka nilai *return on asset* akan menurun sebesar 0,342 dengan asumsi variabel *loan to deposit ratio* dan *capital adequacy ratio* bernilai tetap atau konstan.

Nilai koefisien β_2 pada model regresi kedua memiliki adalah sebesar 0,010. Artinya, apabila nilai variabel *loan to deposit ratio* meningkat satu satuan maka nilai *return on asset* akan meningkat sebesar 0,010 dengan asumsi variabel *non-performing loan* dan *capital adequacy ratio* bernilai tetap atau konstan.

Nilai koefisien β_3 pada model regresi kedua memiliki adalah sebesar 0,036. Artinya, apabila nilai variabel *capital adequacy ratio* meningkat satu satuan maka nilai *return on asset* akan meningkat sebesar 0,036 dengan asumsi variabel *non-performing loan* dan *loan to deposit ratio* bernilai tetap atau konstan.

Berdasarkan **Tabel 7**, signifikansi pada model regresi pertama memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05 untuk variabel *non-performing loan* dan *loan to deposit ratio*. Selain itu, variabel *non-performing loan* dan *loan to deposit ratio* memiliki nilai *t* masing-masing sebesar -0,857 dan -0,375. Hal ini menunjukkan bahwa *non-performing loan* dan *loan to deposit ratio* secara parsial memiliki pengaruh tidak signifikan negatif terhadap *capital adequacy ratio*. Pada model regresi kedua, nilai signifikansi untuk variabel *non-performing loan* dan *capital adequacy ratio* lebih kecil dari 0,05 sedangkan variabel *loan to deposit ratio* memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Nilai *t* pada variabel *non-performing loan*, *loan to deposit ratio*, dan *capital adequacy ratio* memiliki nilai *t* masing-masing sebesar -4,946, 1,419 dan 2,098. Hal ini menunjukkan bahwa *non-performing loan* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *profitability*, *loan to deposit ratio* memiliki pengaruh tidak signifikan positif terhadap *profitability*, dan *capital adequacy ratio* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *profitability*.

Uji Path Analysis. Pengujian *path analysis* dilakukan untuk mengetahui pengaruh yang diberikan oleh variabel independen melalui variabel mediasi terhadap variabel dependen. **Tabel 8** menunjukkan hasil pengujian *path analysis* dalam penelitian.

Tabel 8. Hasil Uji *Path Analysis*

| Variabel | Koefisien Jalur | | Total Pengaruh |
|-------------------|-------------------|-------------------------------------|----------------|
| | Pengaruh Langsung | Pengaruh Tidak Langsung Melalui CAR | |
| <i>NPL ke CAR</i> | -0,098 | - | -0,098 |
| <i>LDR ke CAR</i> | -0,043 | - | -0,043 |
| <i>NPL ke ROA</i> | -0,483 | $-0,098 \times 0,203 = -0,0190$ | -0,502 |
| <i>LDR ke ROA</i> | 0,138 | $-0,043 \times 0,203 = -0,0087$ | 0,1293 |
| <i>CAR ke ROA</i> | 0,203 | - | 0,203 |

Sumber: Data diolah SPSS Version 17

Hasil uji model regresi kedua menunjukkan besarnya pengaruh langsung terhadap *profitability*. *Non-performing loan* memiliki koefisien beta atau pengaruh langsung sebesar -0,483 yang menunjukkan *non-performing loan* memiliki pengaruh negatif terhadap *profitability*. *Loan to deposit ratio* memiliki koefisien beta atau pengaruh langsung sebesar 0,138 yang menunjukkan *loan to deposit ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *profitability*. *Capital adequacy ratio* memiliki koefisien beta atau pengaruh langsung sebesar 0,203 yang menunjukkan *capital adequacy ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *profitability*.

Besarnya pengaruh tidak langsung melalui variabel mediasi dapat dihitung dengan mengkalikan koefisien beta variabel independen terhadap variabel mediasi dengan koefisien beta variabel mediasi terhadap variabel dependen. Besarnya pengaruh tidak langsung pada *non-performing loan* terhadap *profitability* melalui *capital adequacy ratio* adalah sebesar -0,0190. Pengaruh tidak langsung *non-performing loan* lebih kecil dibandingkan nilai pengaruh langsung sehingga dapat disimpulkan *capital adequacy ratio* tidak mampu menjadi mediator dalam hubungan *non-performing loan* terhadap *profitability*. Besarnya pengaruh tidak langsung pada *loan to deposit ratio* terhadap *profitability* melalui *capital adequacy ratio* adalah sebesar -0,0087. Pengaruh tidak langsung *loan to deposit ratio* lebih kecil dibandingkan nilai pengaruh langsung sehingga dapat disimpulkan *capital adequacy ratio* tidak mampu menjadi mediator dalam hubungan *loan to deposit ratio* terhadap *profitability*. Besarnya pengaruh total *non-performing loan* terhadap *profitability* adalah sebesar -0,502 dan pengaruh total *loan to deposit ratio* terhadap *profitability* adalah sebesar 0,1293.

Uji Koefisien Determinasi. Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui besar kontribusi variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. **Tabel 9** menunjukkan hasil pengujian koefisien determinasi.

Tabel 9. Uji Koefisien Determinasi

| | Nilai R^2 | Nilai <i>Adjusted R</i> ² |
|--------------------------|-------------|--------------------------------------|
| Model 1 (Y = CAR) | 0,013 | 0,013 |
| Model 2 (Y = ROA) | 0,290 | 0,262 |

Nilai *Adjusted R Square* pada model regresi pertama adalah sebesar 0,013 atau 1,30%. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *non-performing loan* dan *loan to deposit ratio* hanya mampu menjelaskan variabel *capital adequacy ratio* sebesar 1,3%, sedangkan sisanya sebesar 98,70% dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya di luar penelitian. Nilai *Adjusted R Square* pada model regresi kedua adalah sebesar 0,262 atau 26,20%. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *capital adequacy ratio*, *non-performing loan* dan *loan to deposit ratio* mampu menjelaskan variabel *profitability* sebesar 26,20%, sedangkan sisanya sebesar 73,80% dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya di luar penelitian.

DISKUSI

Non-performing loan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *capital adequacy ratio* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 sehingga hipotesis pertama (H_{a1}) ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Vu & Dang (2020) namun tidak konsisten dengan penelitian Choerudin *et al.* (2016) dan Annor *et al.* (2020). *Non-performing loan* yang tinggi mencerminkan kredit bermasalah yang makin tinggi dan menimbulkan kerugian bagi perusahaan akibat penundaan penyelesaian kredit. Hal ini meningkatkan kemungkinan penggunaan modal untuk menutupi kerugiannya.

Loan to deposit ratio memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *capital adequacy ratio* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 sehingga hipotesis kedua (H_{a2}) ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Andini & Yunita (2015) serta Choerudin *et al.* (2016) namun tidak konsisten dengan penelitian Sudiyatno *et al.* (2019) dan Annor *et al.* (2020). Meningkatnya *loan to deposit ratio* akan menurunkan *capital adequacy ratio*. Hal ini dikarenakan penempatan aset perusahaan berada di risiko yang lebih tinggi yang kemudian akan meningkatkan nilai ATMR dan menurunkan nilai *capital adequacy ratio*.

Non-performing loan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *profitability* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 sehingga hipotesis ketiga (H_{a3}) diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Swandewi & Purnawati (2021), Ariwidanta & Wiksuana (2018), serta Silaban (2017) namun tidak konsisten dengan penelitian Dewi (2014). *Non-performing loan* yang meningkat akan menurunkan *profitability* karena tingginya risiko kredit perusahaan yang tinggi. Tingginya risiko kredit mencerminkan kredit bermasalah yang kemudian akan meningkatkan beban kerugian. Hal ini akan menurunkan *profitability* perusahaan.

Loan to deposit ratio memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *profitability* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 sehingga hipotesis keempat (H_{a4}) ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Choerudin *et al.* (2016) dan Dewi (2014) namun tidak konsisten dengan penelitian Liyana & Indrayani (2020), Yudha *et al.* (2017), serta Paleni *et al.* (2017). *Loan to deposit ratio* yang tinggi mencerminkan tingginya kredit yang disalurkan oleh bank. Hal ini akan meningkatkan pendapatan bank dari bunga pinjaman yang kemudian meningkatkan *profitability* perusahaan

Capital adequacy ratio memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *profitability* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 sehingga hipotesis kelima (H_{a5}) diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Swandewi & Purnawati (2021) namun tidak konsisten dengan penelitian Choerudin *et al.* (2016) dan Paleni *et al.* (2017). Tingginya *capital adequacy ratio* mencerminkan rendahnya risiko yang dihadapi perusahaan. Perusahaan memiliki kemampuan yang makin baik dalam menghadapi risiko aktivitas bisnisnya sehingga perusahaan lebih leluasa untuk menempatkan dana diaktivitas yang memiliki *return* yang maksimal.

Capital adequacy ratio tidak memiliki pengaruh signifikan dalam memediasi pengaruh *non-performing loan* terhadap *profitability* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 sehingga hipotesis keenam (H_{a6}) ditolak. Hal ini dikarenakan besarnya pengaruh *non-performing loan* secara langsung terhadap *profitability* lebih besar dari pengaruh tidak langsungnya.

Capital adequacy ratio tidak memiliki pengaruh signifikan dalam memediasi pengaruh *non-performing loan* terhadap *profitability* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 sehingga hipotesis ketujuh (H_{a7}) ditolak. Hal ini dikarenakan besarnya pengaruh *loan to deposit ratio* secara langsung terhadap *profitability* lebih besar dari pengaruh tidak langsungnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020, hasil pengujian menunjukkan bahwa *non-performing loan* dan *loan to deposit ratio* memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap *capital adequacy ratio*. *Capital adequacy ratio* ditemukan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *profitability*, *non-performing loan* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *profitability*, dan *loan to deposit ratio* memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap *profitability*. Hasil *path analysis* menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh mediasi dari *capital adequacy ratio* dalam hubungan *non-performing loan* dan *loan to deposit ratio* terhadap *profitability*.

Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu: (1) periode penelitian hanya terbatas selama tiga tahun, yaitu 2018, 2019, dan 2020, (2) terdapat 15 data yang di *outlier* sehingga data yang digunakan menjadi 81 data yang berasal dari 27 perusahaan perbankan, (3) Variabel yang digunakan dalam penelitian terbatas hanya dari dua variabel independen, yaitu *non-performing loan* dan *loan to deposit ratio* serta satu variabel mediasi yaitu *capital adequacy ratio*.

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan di atas, saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah menambah variabel yang digunakan baik menambah variabel independen maupun variabel mediasi seperti efisiensi operasional, ukuran perusahaan, dan kompetisi. Selain itu, penelitian selanjutnya juga diharapkan untuk melakukan penambahan periode yang diteliti sehingga tidak terbatas hanya tiga tahun saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Akani, H. W., & Vivian, A. (2018). Theoretical Perspectives of Earnings, Profitability and Asset Quality in Banking: Descriptive Evidence from Nigeria Economy. *World Journal of Finance and Investment Research*, 3(1), 2550–7125. Retrieved from www.iiardpub.org
- Andini, F., & Yunita, I. (2015). Analysis Of The Influence Of Return On Asset (Roa), Return On Equity (Roe), Non Performing Loan (Npl), And Loan To Deposit Ratio (Ldr) To Capital Adequacy Ratio (Car) At Banking Companies In Indonesia (Studies at Commercial Bank that listed on Indonesia S. *E-Proceeding of Management*, 2(2), 1384–1391.
- Annor, E. S., Obeng, F. S., & Nti, N. O. (2020). Determinants of Capital Adequacy among the Commercial Banks in Ghana. *Journal of Economics, Management and Trade*, 26(1), 88–95. <https://doi.org/10.9734/jemt/2020/v26i130222>
- Ariwidanta K.T., & Wiksuana I.G.B. (2018). The Effect of Credit and Liquidity Risk on Bank Profitability and Capital Adequacy Ratio as Mediation Variables in Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 9(September), 165–171.
- Choerudin, A., Yuniatun, E., & Kusdiasmo, B. (2016). Pengaruh Non Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Return on Asset (ROA) dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) sebagai Variabel Intervening. *ProBank, Jurnal Ekonomi Dan Perbankan*, 2(2), 28–47.
- Dewi, S. P. (2014). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Loan To Deposit Ratio Dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 18(3), 422–437. <https://doi.org/10.24912/ja.v18i3.274>
- Doan, N. T., Hoang, D. P., & Pham, A. H. T. (2020). Media reputation: a source of banks' financial performance. *International Journal of Bank Marketing*, 38(6), 1399–1419. <https://doi.org/10.1108/IJBM-02-2020-0047>
- Fadlli, M. D. (2021). Pertumbuhan Ekonomi 2020 Minus, Lebih Rendah dari Perkiraan Pemerintah. Retrieved from studiekonomi.com website: <https://studiekonomi.com/nasional/pertumbuhan-ekonomi-2020-minus-lebih-rendah-dari-perkiraan-pemerintah/>
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2014). *Intermediate Accounting Volume 2 IFRS Edition. United States of America : John Wiley & Sons.*
- Liyana, L., & Indrayani, E. (2020). The Effect of Non-Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR) and Net Interest Margin (NIM) on Financial Performance (ROA) With Car as Intervening Variables on Go Public Commercial Banks in Indonesia and Listed on BEI Period 2014-2018. *Asian Journal of Social Science and Management Technology*, 2(2), 61–75.
- Paleni, H., Hidayat, S., & Dadang Prasetyo, J. A. T. M. I. K. O. (2017). Determinants of profitability: Evidence from Indonesian firms. *International Journal of Economic Perspectives*, 11(3), 1049–1057.
- Ramadanti, F., & Meiranto, W. (2015). Profitabilitas Perusahaan Perbankan Di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4, 1–11.
- Sartono, A. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi (Edisi 4).*

- Septiani, R., & Lestari, P. V. (2016). Pengaruh NPL dan LDR Terhadap Profitabilitas Dengan CAR Sebagai Mediasi Pasa PT BPR PasarRaya Kuta. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(1).
- Silaban, P. (2017). The Effect of Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin and Non-Performing Loans on Bank Profitability: The Case of Indonesia. *International Journal of Economics and Business Administration*, V(Issue 3), 58–69. <https://doi.org/10.35808/ijeba/135>
- Sudiyatno, B., Puspitasari, E., Susilowati, Y., Sudarsi, S., & Udin, U. (2019). Determinants of capital adequacy ratio: An empirical study on the conventional banks in indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 9(7), 115–127.
- Swandewi, N. K. M., & Purnawati, N. K. (2021). Capital Adequacy Ratio Mediates the Effect of Non-Performing Loan on Returns on Assets in Public Commercial Banks. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 5(1), 651–656.
- Vu, H. P., & Dang, N. D. (2020). Determinants influencing capital adequacy ratio of vietnamese commercial banks. *Accounting*, 6(5), 871–878. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.5.007>
- Yudha, A., Chabachib, M., & Pangestuti, I. R. D. (2017). Analysis of The Effect of NPL, NIM, Non Interest Income, and LDR Toward ROA With Size as Control Variables (Differences Study on Domestic and Foreign Banks Listed on BEI Period 2010-2015). *Jurnal Bisnis Strategi*.
- Yusuf, M., & Surjaatmadja, S. (2018). Analysis of Financial Performance on Profitability with Non Performance Financing as Variable Moderation (Study at Sharia Commercial Bank in Indonesia Period 2012 – 2016). *International Journal of Economics and Financial Issues*, 8(4), 126–132.